

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional yang cepat menuju arah kedewasaan yang digambarkan dengan adanya penampakan karakteristik seks sekunder (Wong, 2009: 817). Karakteristik seks sekunder merupakan berbagai karakteristik eksternal yang tidak berkaitan langsung/ tidak terlibat langsung dengan reproduksi, tetapi munculnya karakteristik sekunder pada remaja awal adalah sebagai akibat dari kematangan hormon. Karakteristik seks sekunder berfungsi untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan perkembangan yang dicirikan pada masing-masing jenis kelamin. Misalnya pada laki-laki muncul rambut pada sekitar kemaluan, katiak, janggut, dan kumis pada wajah. Selain itu dada terlihat lebih lebar, timbul jakun dan suara menjadi besar serta pertumbuhan otot juga berlangsung cepat sehingga terlihat menonjol dan terlihat lebih kekar daripada perempuan (Sheerwood, 2008: 97).

Berdasarkan survey dari Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan 97% dari responden pernah menonton filem porno, 93,7% pernah ciuman, *petting*, dan oral seks, serta 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP pernah melakukan hubungan seksual (Puspitasari, 2012: 2). Penelitian sebelumnya

dilakukan oleh Sri Winarni pada tahun 2012 dengan judul Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Perkembangan Seks Sekunder pada Masa Pubertas Kelas VIII di SMP N 14 Surakarta, dengan jumlah responden 40 siswa kelas VIII yang diambil secara acak dan diperoleh hasil 15 remaja (37,5%) berpengetahuan baik, 23 remaja (57,5%) berpengetahuan cukup dan 7 remaja (5%) berpengetahuan kurang. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang perkembangan seks sekunder di SMP N 14 Surakarta adalah cukup (Winarni, 2012: 3). Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2015 terhadap 10 siswa MTs M Yanggong Kec. Jenangan Ponorogo dengan metode wawancara tentang perkembangan seks sekunder pada remaja, diperoleh hasil 5 siswa (50%) berpengetahuan kurang, 3 siswa (30%) berpengetahuan cukup, dan 2 siswa (20%) berpengetahuan baik. Dari studi pendahuluan yang dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putra tentang perkembangan seks sekunder adalah kurang. Mayoritas remaja putra terlihat tidak tahu dan tidak peduli terhadap perkembangan yang dialami.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat tinggi, akan tetapi kebanyakan orangtua tidak memberikan informasi/ pendidikan seksual karena menganggapnya tabu. Padahal remaja awal berada dalam potensi seksual yang aktif karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan kebanyakan tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksualnya sendiri, sehingga mereka berusaha mencari informasi dari dunia luar baik dari buku, internet, filem porno ataupun dari lawan jenisnya dengan mencoba hal-hal yang seharusnya belum

mereka lakukan hanya untuk memenuhi rasa penasaran/ keingintahuannya tersebut. Hal tersebut sangat berbahaya karena kontrol dalam diri remaja kurang matang dan dapat mengakibatkan masalah-masalah yang tidak diinginkan (Syafudin, 2011: 9).

Melihat berbagai penyimpangan perilaku yang terjadi pada kalangan remaja di Indonesia, maka perlu berbagai upaya untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari tentang bagaimana cara menyikapi perubahan yang terjadi pada masa remaja awal. Upaya tersebut antara lain: Advokasi, Promosi, KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi), konseling dan pelayanan kepada remaja yang memiliki masalah khusus serta memberi dukungan pada kegiatan remaja yang positif. Orangtua juga harus memberikan informasi yang jelas dan terbuka agar anak paham apa yang dimaksud dengan organ seksual dan fungsinya secara sederhana. Selain itu juga harus memasukkan ajaran agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga masalah-masalah yang terjadi dalam remaja dapat berkurang dan diatasi (Admin, 2008: 15).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latarbelakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku remaja putra dalam menghadapi perkembangan seks sekunder di MTs M Yanggong Kec. Jenangan Ponorogo?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran perilaku remaja putra dalam menghadapi perkembangan seks sekunder di MTs M Yanggong Kec. Jenangan Ponorogo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

#### a) Bagi Institusi Pendidikan

Menambah beragam hasil penelitian dalam dunia pendidikan serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca lain yang mengadakan penelitian lebih lanjut, baik penelitian yang serupa maupun penelitian yang lebih kompleks.

#### b) Bagi IPTEK

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang perilaku remaja putra dalam menghadapi perkembangan seks sekunder.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan dapat menjadikan penelitian tentang perilaku remaja putra dalam menghadapi perkembangan seks sekunder sebagai acuan dasar penelitian.

#### b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan KTI ini dapat dijadikan data dasar dalam penyusunan KTI peneliti selanjutnya, baik dengan penelitian yang serupa atau yang lebih kompleks.

#### c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah informasi masyarakat tentang perilaku remaja putra dalam menghadapi perkembangan seks sekunder.

